BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Qur'an adalah bentuk masdhar dari kata kerja *qara'a*, berarti "bacaan".[1] Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat terbesar yang disampaikan secara mutawatir dan membacanya merupakan satu ibadah.[2] Fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[3] Imam al-Ghazali (1058-1111 M) menyatakan bahwa al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan baik berkenaan masalah agama mahupun masalah dunia.[4] Segala sesuatu di dunia ini berjalan dengan tertib, damai, tenteram sekiranya didasarkan pada al-Qur'an yang telah diturunkan.[5]

Kadang manusia terbentur dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Berturut-turut masalah demi masalah datang bertubi-tubi. Hal itu bagi sebagian orang adalah siksaan yang amat berat, membawa cenderung menyalahkan diri sendiri, menganggap bahwa diri gagal atau tidak pernah mendapatkan cara penyelesaian sebuah masalah. Katakan satu masalah belum selesai, datang pula masalah lain, maka menjadikan situasinya semakin berat. Dengan menganggap diri itu sebagai orang gagal, orang yang sial, maka seperti itulah bentuk diri seseorang itu. Tapi jika menganggap setiap kebuntuan sebagai ujian kasih sayang Allah SWT, dan yakin Allah SWT akan memberikan petunjuk-Nya kepada hamba-Nya, niscaya petunjuk Allah SWT ini akan datang kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Padahal

---

[1] Said Agil Husin Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4.

[2]Ahmad Sayyid al-Kumi dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim, *Ulum al-Qur'an*, Kaherah al-Mat'ba'ah 'Isa al-Babi al-bi wa Shurakah, (1974), 9.

[3]Saidul Amin, *Pembaharuan Pemikiran Harun Nasution Dan Sumbangannya Di Indonesia*, (Thesis Ph.D, Jabatan Akidah Dan Pemikiran Islam Akademik Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2012), 89.

[4]Al-Ghazali, *Jawahir al-Qur'an*, (Kaherah : Matba'ah al-Rahmaniah, 1933), 25.

[5]M. Husein, *99 Ayat al-Qur'an Penyejuk Hati dan Penghapus Dosa*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2011), 7.

sebenarnya, setiap permasalahan itu asalnya dari Allah SWT dan permasalahan itu adalah petanda bahwa manusia harus mengembalikan itu kepada-Nya.[6]

Maka al-Qur'an menjadi sebagai sumber petunjuk yang utama bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an dapat dipelajari dari segi susunan redaksi dan pemilihan susunan kosa katanya, termasuk juga kandungan yang tersurat dan tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya, semua ditulis dalam jutaan jilid buku generasi demi generasi. Al-Qur'an sebuah permata yang memancarkan cahaya yang beraneka ragam sesuai dengan sudut pandang mereka.[7]

Di dalam ayat al-Qur'an, Allah SWT melapangkan dada seseorang yang dikehendaki sebagai penyelesaian masalah baginya. Allah SWT berfirman yang berbunyi :

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

> "*Barangsiapa yang Allah SWT menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah SWT kesesatannya, niscaya Allah SWT menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah SWT menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman*."
> (Al-Qur'an surat Al-An'am :125)[8]

Ayat ini menerangkan bahwa di antara manusia ada memiliki dada yang lapang dan ada pula yang memiliki dada yang sempit. Dada itu lapang karena Allah SWT telah melapangkannya dan dada itu sempit karena Allah SWT telah menyempitkannya. Semua itu berlaku dengan kehendak dan kuasa Allah SWT.[9]

---

[6] *Ibid*, 65.
[7] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2007), 3.

[8] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 144. (Semua terjemahan ayat al-Qur'an dalam tulisan ini bersumber dari sumber yang sama).

[9] Musthafa Umar, "*30 Perkara Penting dalam Hidup*" (Pekanbaru :Suska Press 2009), 376.

Maksudnya, Allah SWT Maha Mengetahui siapa yang patut untuk dilapangkan dadanya dan siapa pula yang tidak patut dilapangkan dadanya. Allah SWT melapangkan dada manusia dengan meletakkan petunjuk (hidayah) ke dalam hati mereka. Dengan petunjuk itu maka mereka mengetahui kebenaran . Setelah itu mereka ditolong pula untuk menyakini, mengakui, dan mengikutinya. Dan kebenaran yang paling tinggi nilainya bahkan pengukur bagi sekalian kebenaran yang ada adalah Agama Islam. Sesungguhnya kebenaran dalam perhubungan dengan Allah SWT dan kebenaran dalam perhubungan dengan manusia, seperti keluarga dan masyarakat, akan ditentukan kesahihannya melalui nilai-nilai yang ada dalam Agama Islam.[10]

Allah SWT Ta'ala berfirman (فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ) "Barang siapa yang Allah SWT menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Allah SWT melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam." Artinya, Allah SWT akan memudahkan, menguatkan, dan meringankan dirinya kepada hal itu. Inilah tanda-tanda menuju kepada kebaikan, sebagaimanakan firman Allah SWT yang lain.[11]

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ٧

"*Tetapi Allah SWT menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*"[12]

Yasyrah shadrahu lil'islam, *asy-syarh* (lapang) merupakan kinayah dari penerimaan jiwa terhadap kebenaran dan petunjuk yang datang kepada Rasulullah s.a.w. Antara lafazh *syarh* (lapang) dan *dhayyit* (sempit) adalah *thibaq*, termasuk

---

[10] *Ibid*.

[11] Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu katsir* , jilid 1 , (Jakarta ; Pustaka Imam asy- Syafi'I, Cet.4), 287.

[12] Al-Qur'an, surah Al-hujuraat : 7.

kalimat-kalimat indah dalam *badi'*.[13] Dinyatakan dalam *Shafwatut Tafasir*, "barangsiapa Allah SWT menghendaki memberikan petunjuk kepadanya, nescaya Allah SWT meletakkan cahaya di dalam hatinya, lalu dadanya menjadi lapang untuk memeluk agama Islam. Itulah tanda-tanda menerima pertunjuk dalam Islam. Ibnu Abbas berkata, "penggalan ayat ini bermakna Allah SWT melapangkan hatinya untuk menerima keesaan Allah SWT dan iman.[14]

Di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* diriwayatkan bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah bagaimana Allah SWT melapangkan dada seseorang, baginda lalu bersabda :" Allah SWT meletakkan cahaya ke dalam hati hamba tersebut lalu dada itu pun menjadi lapang dan luas". Kemudian para sahabat bertanya pula :"Apakah dada yang lapang boleh diketahui?" Rasulullah s.a.w menjawab :" Ya, tanda-tandanya adalah sentiasa suka berbekal untuk kampung yang kekal (akhirat), menjauh daripada kampung yang penuh dengan tipu daya (dunia), dan bersedia untuk kematian sebelum ajal datang menjelang".[15]

Jadi dada yang lapang adalah dada yang memiliki cahaya di hati . Yang dimaksudkan cahaya tersebut adalah keimanan kepada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam. Dengan keimanan itu maka akhirat akan diutamakan daripada dunia yang tersedia akan digunakan sebaik-sebaiknya sebelum ia luput dan berakhir.[16]

Kalimat kata lapang dada yang disebut dalam al-Qur'an adalah dengan kalimat kata "*syarh ash-shadr*" atau "*insyirah ash-shadr*". *Syarh* secara bahasanya bermakna luas maka berarti kalimat kata *syarh ash-shadr* maknanya dada yang luas atau dada yang lapang.[17]

Kata *shadr* apabila dipisahkan daripada kalimat *syarh ash-shadr* ini dikenal pasti terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 46 kali. Dan jamak dari kata *shadr*, adalah kata "*shudur*" dan dalam penafsirannya para ulama terkadang mempunyai perbedaan walaupun kalimat tersebut terletak pada ayat yang sama. Di dalam al-

---

[13]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, tafsir-tafsir pilihan, jilid 2, (Jakarta, Pustaka Kautsar, cet.1,1421 H-2001 M, 2011), 228.

[14] *Ibid*, 226.

[15]Musthafa Umar, *30 Perkara Penting dalam Hidup*, 378.

[16] *Ibid*.

[17] *Ibid*.

Qur'an ,kalimat *shudur* terhitung pada kitab *Mu'jam al-Mufaharas li al-Fazh al-Qur'an* sebanyak 20 kali dalam 19 surat.[18] Diantara 20 kali kalimat *shudur* yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah pada surat : Ali-Imran,119, 154, surat al-Maidah, 7, surat al-Anfal, 43, surat at-Taubah, 14, surat Yunus, 57, surat Hud, 5, surat al-Hajj, 46, surat al-Ankabut, 10, 49, surat Luqman, 22, surat Fathir, 38, surat az-Zumar, 7, surat Ghafir, 19, surat Asyura, 24, surat al-Hadid, 6, surat at-Taghabun, 4, surat al-Mulk, 13, surat al-A'diyat, 10, surat an-Nas, 5.[19]

Manakala kata *shudur* juga yang ditambah *dhamir* pada akhir kalimatnya seperti kata *shuduri-kum* (صدوركم) adalah sebanyak 4 kali yaitu pada surat ali-Imran, 29,154, surat al-Isra, 51, surat Ghafir, 80, Kata *shuduru-hum* (صدورهم) sebanyak 10 kali yaitu pada surat ali-Imran, 118, surat an-Nisa, 90, surat al-Araaf, 43, surat Hud, 5, surat al-Hijr, 48, surat an-Naml, 74, surat al-Qashah, 69, surat Ghafir, 46, dan surat al-Hasyr, 9, 13.[20]

Kata *shudur* (صدور) adalah bentuk plural dari kata *shadr* (صدر) yang artinya 'dada',yaitu rongga tubuh tempat jantung dan paru-paru. Di dalam *Lisanul Arab* dijelaskan bahwa *kata shadr* dengan bentuk jamak *shudur* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *shad*, *dal*, *ra*, yang berarti bagian atas atau depan dari segala sesuatu' ,atau bisa dikatakan 'permulaan sesuatu'. Oleh karena itu, terdapat ungkapan *shadrun nahar wal lail* (صدر النّهار و اليل = permulaan siang dan malam); *shadrul qanat* (صدر القناة = bagian atas tombak); *shadrul 'amr*
(صدر الامر = awal persoalan); dan apa yang berada di bagian depan manusia juga di sebut *shadr* yang berarti 'dada'.[21]

Secara umum kata *shadr* tidak diartikan sebagai 'dada' secara fisik, seperti yang disebutkan di dalam QS. Thaha (20):25, *rabbi syrah li shadri* (wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku). Kelapangan dada adalah isyarat kepada suatu kekuatan untuk

---

[18]Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufaharas li al-fazh al-Qur'an* (Kairo : Dar al-Hadis, 2007), 496.

[19] *Ibid*. 497.

[20] *Ibid*. 498.

[21]M.Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, Muchlis Hanafi, dan Sahabuddin..et al, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Cet.1, jilid III, Jakarta : Lentera Hati, 2007, 907.

menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan bijaksanaan; serta kekuatan untuk menahan diri dari keinginan hawa nafsu, kemarahan dan sebagainya.[22]

Di dalam kitab *tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az- Zuhaili menafsirkan kata kata *shadran* surat An-Nahl ayat 106 diartikan dengan dada.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن
شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

Artinya : *Sesiapa Yang kufur kepada Allah SWT sesudah ia beriman (maka baginya kemurkaan dan azab dari Allah SWT), kecuali orang Yang dipaksa (melakukan kufur) sedang hatinya tenang tenteram Dengan iman; akan tetapi sesiapa Yang terbuka hatinya menerima kufur maka atas mereka tertimpa kemurkaan dari Allah SWT, dan mereka pula beroleh azab Yang besar*. (Q.S An-Nahl [16] :106).

Kata صدرا berkedudukan sebagai isim *maf'uulbihi* untuk *fi'il* (شرح). Asalnya adalah *walaakin man syaraha bil kufri shadrahu*, dengan menggunakan *dhamir* ha pada kata *shadrahu*, lalu *dhamir* tersebut dibuang karena sudah jelas bahwa yang di maksudkan adalah dada orang yang bersangkutan. Jadi, kata *shadran* di sini adalah *isim nakirah*, namun yang dimaksudkan adalah *isim makrifat.*[23]

Di dalam surat Huud ayat 5 terdapat dua penggunaan kata *shadr* yaitu kata *shuduruhum* dan *as-shudur*.

أَلَآ إِنَّهُمۡ يَثۡنُونَ صُدُورَهُمۡ لِيَسۡتَخۡفُواْ مِنۡهُۚ أَلَا حِينَ يَسۡتَغۡشُونَ ثِيَابَهُمۡ يَعۡلَمُ مَا
يُسِرُّونَ وَمَا يُعۡلِنُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٥

Artinya : *Ketahuilah! Sesungguhnya mereka Yang ingkar itu membongkokkan badan mereka untuk menyembunyikan (perasaan buruk Yang ada Dalam dada mereka) daripada Allah SWT. Ketahuilah! semasa mereka berselubung Dengan pakaian mereka sekalipun, Allah SWT mengetahui apa Yang mereka sembunyikan dan apa Yang mereka zahirkan;*

---

[22] *Ibid.*

[23]Wahbah Az-Zuhaili, terj. *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 7 (juz 13-14), Cet 1, (Jakarta : Gema Insani, 2014), 482.

Sesungguhnya ia Maha mengetahui akan Segala (isi hati) Yang ada di Dalam dada.[24]
(Q.S Hud [11] :5)

Menurut al-Zamakhsyari yang dimaksudkan (يثنون صدورهم) adalah penyimpangan daripada kebenaran dan berpaling daripada kebenaran, yakni berpaling dada atas berhadap sesuatu.[25]

"Yathnuna shudhurahum" Sesungguhnya (orang yang munafiknya itu) memaling dada mereka yaitu mereka berpaling dari kebenaran, mereka menyembunyikan apa yang ada dalam dada mereka berupa kedengkian dan hasut serta permusuhan kepada Nabi SAW. Ingatlah bahwa orang kafir atau orang-orang musyrik jika mereka mendengar dakwah kepada Allah SWT mereka berpaling dari Nabi dengan dada mereka dan tidak ada satu pun orang lain yang mereka lihat, hal itu sebagai tanda kesunggahan mereka dalam pertentangan kekafiran. Dan firman Allah SWT (الا) adalah untuk mengingatkan.[26]

Penulis juga di sini mengklafikasikan kalimat *shadr* di dalam kitab *Mu'jam Mufaharas li Fadzhi al-Qur'an Karim* Karya Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi agar memudahkan penampakan perbedaan tersebut. Sebelum itu penulis mendapati kata *shadr* (صدر) terbentuk beberapa bentuk di dalam al-Qur'an yaitu 2 kata berbentuk *fi'il* yaitu *yashdiru* (يصدر), *yashdira* (يصدر), 44 berbentuk kata *isim*, yaitu kata *shadran* (صدرا), *shadruka* (صدرك), *shadrahu* (صدره), *shadri* (صدرى), *al-shudur* (الصّدر), *shudurikum* (صدوركم),dan *Shuduruhum* (صدورهم)[27]

Setelah penulis mengklafikasikan kata *shadr* di dalam al-Qur'an didapati bahwa kata *shadr* yang artinya dada secara umumnya dimaknakan secara materi manakala kata *shadr* yang diartikan dengan hati adalah suatu yang immateri. Namun begitu ada kata *shadr* yang diartikan dengan dada tetapi yang dimaksudkan oleh sebagian mufassir adalah sebaliknya yaitu immateri.

---

[24]Al-Qur'an dan Terjamahannya, 221. Surat Hud adalah surat yang ke-11 di dalam susunan al-Qur'an dan mengandungi 123 ayat. Ayat 5 ini adalah ayat *Makkiyah* karena surat ini diturunkan di Makkah dan ayat 5 ini adalah salah satu ayat daripada ayat yang berbicara mengenai bukti-bukti kekuasaan dan keesaan Allah SWT.

[25]Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyâf*, Jilid. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 184.

[26]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (tafsir-tafsir pilihan), jilid 2, 288.

[27]Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufaharas li al-fazh al-Qur'an*, 497.

Di dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kata *shadraka* di dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

Bukankah Kami telah melapangkan bagimu: dadamu (Wahai Muhammad serta mengisinya Dengan iman dan hidayah petunjuk). [28]

(Q.S Asy-Syarh [94]:1)

Alam nasyrah laka shadrak(a) kalimat ini merupakan *istifhaam taqriri* untuk mengingatkan kenikmatan Allah SWT. Maksud dari ayat ini adalah " Kami telah melapangkan dadamu".[29]

Bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu," istifham (pertanyaan ini) untuk memantapkan. Maknanya, kami sungguh sudah melapangkan dadamu hai Muhammad dengan hidayah dan keimananan serta cahaya al-Qur'an.[30]

Kalimat istifham tersebut adalah menanyakan ketiadaan pelapangan dada dengan cara ingkar, sehingga memperkuat pernyataan "pelapangan" tersebut, demikian al- Zamakhsyari menyatakan tafsirnya. Abu Hayyan membantah pendapat al- Zamakhsyari tersebut, yang menyatakan bahwa apabila dalam ayat tersebut ada kalimat tanya, maka kalimat tanya tersebut harus dalam bentuk taqrir (penegasan). Sehingga kita akan mendapatkan terjemah sebagai berikut : "Bukankah kami telah melapangkan bagimu (Muhammad) dadamu"[31]

Di jelaskan lagi bahwa, " tidakkah kami melapangkan dan meluaskan dadamu wahai Muhammad sehingga dapat mengajak kebenaran dan berdakwah kepada makhluk dengan hikmah, iman dan kenabian yang kami berikan dan kebodohan yang kami hilangkan dari dadamu ". Orang Arab menggunakan istilah lapang dada untuk mengungkapkan sifat lemah lembut dan kuat. Itu merupakan *kinayah* dari sifat

---

[28]Al-Qur'an dan Terjemahannya, 596. Surat Asy-Syarh atau turut dinamakan dengan nama Al-Insyiraah yang diartikan dengan arti lapang dada. Surat ini adalah surat yang ke-94 di dalam susunan al-Qur'an dan mengandungi 8 ayat. Surat ini diturunkan di Makkah dan ayat 1 ini di kenali sebagai ayat *Makkiyah*.

[29]Wahbah Az-Zuhaili, terj. *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 7, 577.

[30]Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir, (tafsir-tafsir pilihan*), jilid 5, (Jakarta, Pustaka Kautsar, cet. 1,1421 H-2001 M, 2011), 754

[31]http://ibnu-alsyam.blogspot.co.id/2013/11/tafsir-sastra-bintu-syathi diakses pada 20 Desember 2016

gembira, senang, dan toleran. Kalimat tersebut merupakan *istifhaam taqriri* yang bermakna positif yaitu, kami telah melapangkan dan meluaskan dadamu.[32]

Wahbah Az-Zuhaili mengutip dari Ar-Razi berkata " Pertanyaan penafian pelapangan dada itu dimaksudkan untuk mengingkarinya. Dengan demikian, kalimat negatif tersebut pengertiannya menjadi kalimat positif. Seakan-akan Allah SWT berfirman, "Kami telah melapangkan dadamu." Yang lebih utama adalah bagaimana yang telah kami jelaskan bahwa kalimat tersebut adalah *istifahaam taqriri* yang bertujuan untuk menetapkan pelapangan dada. Maksud dari lapang dada adalah menjadikannya diterangi cahaya, luas, dan senang.[33] Sebagaimana firman Allah SWT,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهۡدِيَهُۥ يَشۡرَحۡ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِۖ وَمَن يُرِدۡ أَن يُضِلَّهُۥ يَجۡعَلۡ صَدۡرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي ٱلسَّمَآءِۚ كَذَٰلِكَ يَجۡعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ١٢٥

> *Maka sesiapa Yang Allah SWT kehendaki untuk memberi hidayah petunjuk kepadanya nescaya ia melapangkan dadanya (membuka hatinya) untuk menerima Islam; dan sesiapa Yang Allah SWT kehendaki untuk menyesatkannya, nescaya ia menjadikan dadanya sesak sempit sesempit-sempitnya, seolah-olah ia sedang mendaki naik ke langit (dengan susah payahnya). Demikianlah Allah SWT menimpakan azab kepada orang-orang Yang tidak beriman.*[34] (Q.S An An'am [6:125).[35]

Dari uraian di atas , tampak bahwa makna *ash-shadr* mempunyai berbagai versi dan terdapat beberapa penafsiran yang di buat oleh mufassir. Karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana *dilalah* kata *ash-shadr* menurut al-Qur'an membawa penerapannya dalam kehidupan. Bertitik tolak dari uraian ini, penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang masalah dan penafsiran ini dengan kajian yang

---

[32]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 7, 578.

[33] *Ibid*, 579.

[34]*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 144. Surat Al-An'am adalah surat ke-6 di dalam susunan al-Qur'an dan mengandungi 165 ayat. Surat ini diturun di Makkah dan ayat 125 ini dikenali sebagai ayat *Makkiyyah*. Ayat 125 adalah satu ayat daripada ayat yang mengenai kaum musyirik mengingkari kerasulan nabi Muhammad SAW.

[35]Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah, & Manhaj*, Jilid 7, 579.

diberi judul : “ Makna ‘*Ash-shadr*’ Dalam al-Qur’an Kajian *Muqoranah Shafwatut Tafasir* dan *Tafsir Al-Munir* ”.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Penulis merasa tertarik untuk membahas masalah ini dengan alasan sebagai berikut :

1.2.1 Karena persoalan makna *shadr* belum ada pengkajian yang dilakukan yang berbentuk karya ilmiah.

1.2.2 Penulis ingin mengetahui adakah terdapat perbedaan penafsiran kata *shadr* dalam al-Qur’an.

1.3 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Dalam menyajikan tema penelitian tentang penafsiran makna kata *shadr* dalam al-Qur’an penulis telah merujuk kitab *Mu’jam al-Mufaharas al-Fadzhil al-Qur’an Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi”, maka diperolehi bahwa informasi mengenai tema tersebut bahwa *shadr* di dalam bentuk jamak *shudur* , al-Qur’an mengulanginya sebanyak 46 kali pada 31 surat dan dibatasi oleh penulis hanya 12 ayat sahaja yang dibahas yaitu surat An-Nahl ayat 106, surat Asy-Syarh ayat 1, Surat az-Zumar ayat 22, surat Thaaha ayat 25, surat Al-Hijr ayat 97, ayat 47, surat Isra ayat 51, surat Ghafir ayat 56, surat Al-Isra ayat 51, surat Al-Mulk ayat 13, surat Al - Zalzalah ayat 6, surat Al-Aadiyaat ayat 10, dan surat An-Naas ayat 5, bagi meneliti terhadap kata *ash-shadr* yang mana terdapat perbedaan dan persamaan pemahaman antara Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat–ayat mengadungi kata tersebut sebagai kajian *muqoranah* dalam penafsiran ayat al-Qur’an.

Informasi di atas menerangkan bahwa ayat-ayat yang terkait dengan tema yang penulis kemukakan. Mungkin di dalam pembahasan beberapa ayat yang lain dan penafsiran daripada kitab-kitab tafsir lain akan membantu menjelaskan tentang tema ini. Bagi mendapat hasil penafsiran yang baik dan sesuai dengan pemahaman masyarakat masa kini. Untuk mewujudkan hasil yang komprensif dan terarah sesuai dengan latar belakang di atas, maka dirumuskan beberapa masalah dinyatakan seperti berikut:

1.3.1 Bagaimana penafsiran kata lafaz *ash -shadr* dalam Al-Qur’an antara *Shafwatut Tafasir* dengan *Tafsir Al-Munir*?

1.3.2 Bagaimana perbedaan penafsiran lafaz *ash-shadr* antara *Shafwatut Tafasir* dengan *Tafsir Al-Munir*?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan dari penelitian ini adalah:

1.4.1.1 Mengetahui penafsiran kata *ash-shadr* dalam al-Qur'an menurut kitab tafsir *Shafwatut Tafasir* dan *Tafsir Al-Munir*.

1.4.1.2 Mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran lafaz *ash-shadr* dalam *Shafwatut Tafasir* dengan tafsir Al-Munir.

1.4.2. Kegunaan dilakukannya penelitian ini adalah :

Sebagai langkah awal dari upaya pengambangan kajian nilai-nilai Qur'ani dan tematik. khususnya tentang penafsiran kata *ash-shadr* dalam al-Qur'an menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Wahbah Az-Zuhaili. Memberi pemahaman yang mendalam tentang penafsiran ayat-ayat yang membicarakan tentang tema ini. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menarik minat peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang kosa kata yang tersurat terdapat di dalam al-Qur'an bagi menjadi petunjuk kepada umat Islam, sebagai memenuhi syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQTA) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk memberikan kejelasan terhadap tulisan ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalamnya dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalah fahaman yaitu :

1.5.1.1 *Shadr*

Shadr (صدر - يصدر-صدور) yang artinya 'dada'[36], bagian tubuh sebelah depan di antaraperut dan leher; rongga tubuh tempat letak jantung dan paru-paru; lapang *ki* sabar; tidak mudah marah; senang hati.[37]

1.5.1.2 *Muqoranah*

---

[36]Ensiklopedia Al-Qur'an : *Kajian Kosakata*, (Jakarta :Lentera hati, Cet I, September 2007), 907

[37]Pusat Bahasa Department Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal 227

Muqoranah berasal dari bahasa Arab, dari perkataan : قرن- قرنا- مقارنة yakni dari kata *qorana -qarnan - muqoranah,* artinya perbandingan.[38] Perbandingan artinya perbedaan (selisih) kesamaan.[39]

1.5.1.3 Al-Qur'an

Kitab suci umat Islam yang berisi firman- firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, difahami, dan diamalkan sebagai pertunjuk atau pedoman hidup bagi manusia yang terdiri dari permulaan surat al-fatihah sampai surat an-Nas.[40]

1.5.1.4 Tafsir

Kata ini berasal dari bahasa arab yang diambil dari asal kata فسر- يفسر- تفسرا (*fassara-yufassiru-tafsiran*) yang berarti menyingkap, menjelaskan, menampakan, merinci atau menerangkan makna.[41] Dan yang dimaksud disini adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.[42]

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Kajian dengan judul "Makna *Ash-Shadr* Dalam Al-Qur'an" merupakan study kepustakaan yang difokuskan mengenai makna *ash-shadr* dalam kajian *muqoranah* yaitu kajian perbandingan antara dua kitab tafsir yaitu *Shafwatut Tafasir* dan *Tafsir Al-Munir*. Maka sepengetahuan penulis belum ada yang kajian ilmiah mengenai tema ini yang mengkajinya secara khusus dalam pengkajian tafsir. Dalam kajian ini penulis meninjau beberapa referensi lain yang menyentuh kajian ini. Antara penelitian dan karya yang berkait dengan kajian pembahasan penulis menemukan beberapa literatur yang membahas berkaitan judul penelitian ini, penulis juga menemukan di dalam Jurnal Ushuluddin Vol.XIX No.1, keluaran Januari 2013, yang

---

[38]Adib Bisri & Munawwir A. Fatah, *Kamus al- Bisyri Arab Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka prokressip, Cet. I tahun 1999), 1114.

[39]Pusat Bahasa Department Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Edisi Ketiga, 100.

[40]Department Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), 1202.

[41]Adib Bisri & Munawwir A. Fatah, 568.

[42]Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung : Pustaka Setia, Cet. V, Maret 2008), 142.

berjudul "*Makna Al-Qalb dan Bentuk Pengungkapannya dalam al-Qur'an*'' oleh Agustiar.[43] Dan ditulis dalam bahasa Inggerisnya *The Meaning of al-Qalb and Disclosure In al-Qur'an* dalam jurnal Ushuluddin, vol 23.no.2 Desember 2015, dan dalam tulisan beliau menjelaskan bahwa *shadr* adalah satu lapisan daripada lapisan hati.

Kemudian penelitian Mushtafa Umar yang berjudul *30 perkara penting dalam hidup* (Modul Pengajian Tahun Pertama). Penelitian beliau ada menguraikan mengenai lapang dada sebagai penyelesai masalah. Dalam penerangan beliau dada yang lapang itu adalah dada yang di dalamnya ada hati keimanan. Setiap hati itu memiliki kecondongan kepada kebenaran.

1.7 Metode Penelitian

Sesuai dengan objek kajiannya, penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) yang dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan membaca dokumen , arsip,dan buku-buku yang diperkirakan memuatkan data yang dibutuhkan, baik primer maupun skunder. Penelitian ini kemudian akan buat suatu kerangka yang sistematis, seperti yang akan dibuat sebagai berikut:[44]

1.7.1 Sumber data

Dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primernya adalah al-Qur'an al-Karim, dan kitab *Shafwatut Tafasir* dan kitab *tafsir Al-Munir* yang menyangkut masalah dalam tema pembahasan. Untuk sumber data skundernya adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dan karya literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat menjelaskan pembahasan.

1.7.2 Pengumpulan Data

Data yang diperolehi dalam penelitian ini dapat dicapai dengan mencari dan mengumpulkan kata *shadr* daripada pelbagai bentukannya dalam al-Qur'an dari kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* karya Syaikh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Kemudian mengklasifikasikan data-data yang diperoleh, selanjutnya dibagi menjadi data primer dan skunder. Setelah itu,

---

[43]Agustiar, "*Makna Al-Qalb dan Bentuk Pengungkapannya dalam al-Qur'an*'' Jurnal Ushuluddin, Jurnal Tentang Pemikiran Islam Klasik Dan Modern, Vol. XIX No. 1, Januari 2013.

[44]Mahfuzoh, *Penafsiran Kata Tawakkal Menurut Hamka Dalam Tafsir Azhar*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir hadis, Universtas Islam Sultan syarif kasim Riau, Pekanbaru, 2001, 10.

menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kata *ash-shadr* dan memadukan berbagai sumber yang telah dapat, baik dengan cara kutipan secara langsung mahupun tidak langsung.

1.7.3 Analisa Data

Setelah semua data terkumpul secara lengkap , selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode tafsir tematik dahulu bagi menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang berhubung dengan makna *ash-shadr*, kemudian dianalisa perbedaan atau persamaan daripada penafsiran terhadap makna kata *ash-shadr* yang telah dikumpulkan. Setelah analisa telah lengkap, penulis menarik kesimpulan berdasarkan data-data dan menganalisa pendapat kedua mufassir terhadap ayat yang dibahas dan melakukan penilaian yang objektif terhadap penafsiran ayat-ayat yang dibahas.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan bagi kajian adalah meliputi kepada lima bab. Setiap bab penulis menyusun kepada beberapa sub dan pasal. Untuk keserasian pembahasan dan mendapat hasil analisis yang utuh , maka penulisan ini disusun secara sistematis dalam lima bab yaitu :

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan, yang diuraikan kepada beberapa sub topik. Bab ini berisi latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini menceritakan sekilas tentang biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Wahbah Az –Zuhaili.

Bab ketiga, bab ini membahaskan tentang penafsiran *ash-shadr* dalam al-Qur'an, gambaran umum tentang *shadr* dalam al-Qur'an.Yang diuraikan tentang makna kata *shadr*, ayat-ayat tentang *shadr* dan redaksi ayat-ayat *ash-shadr*. Penafsiran *ash-shadr* dalam *Shafwatut Tafasir* dan *Tafsir Al-Munir*.

Bab keempat, bab ini membahas tentang analisis terhadap penafsiran *ash-shadr* oleh Muhammad Ali Ash-Shabuni dan Wahbah Az-Zuhaili. Yaitu pada persamaan dan perbedaan dalam penafsiran.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang terdiri daripada kesimpulan dan saran-saran.